Elementary Education Journal, 6(1), 2026, 13-25
Available at: https://journal.nurscienceinstitute.id/index.php/eej
EISSN: 2809-4689



Analisis Kesantunan Berbahasa Anak pada Film Serial Nussa

Dinda Putri Purnaning Atmaji[1] & Fitri Puji Rahmawati[2*]
[1,2]Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia
*Email: Fpr223@ums.ac.id

Submitted: 2026-09-13
Accepted: 2026-11-15
Published: 2026-11-15
DOI: 10.53088/eej.v6i1.3831

Keywords:

Polite Language
Leech's Maxim
Learning Resources
Elementary School

Abstract

Background: *This study aims to describe the forms of linguistic politeness in the Nussa television series based on Leech's six maxims of politeness and to identify their use as a resource for learning Indonesian in elementary school.*
Method: *This study employs a qualitative approach with a descriptive design. The data sources consist of episodes from the animated series Nussa on the Nussa Official YouTube channel, limited to three episodes: "Being Kind Is Easy," "Don't Be Arrogant," and "Can't Retaliate." Data consisting of utterances containing linguistic politeness were collected through documentation, observation, and note-taking. Data validity was ensured through repeated observations, while data analysis utilized the interactive model proposed by Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data reduction, data presentation, and the drawing of conclusions and verification.*
Result: *The results of the study show that 19 utterances were identified that contained Leech's six politeness maxims: 7 instances of the maxim of esteem, 5 instances of the maxim of prudence, 3 instances of the maxim of generosity, 2 instances of the maxim of agreement, 1 instance of the maxim of humility, and 1 instance of the maxim of sympathy. The maxim of esteem was the most frequently observed.*
Implication: *The results of the study indicate that the Nussa TV series has the potential to be utilized as a resource for learning Indonesian. Its use in the classroom can be implemented through activities such as watching scene clips, analyzing speech using worksheets, and role-playing.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi menyebabkan anak usia sekolah dasar lebih tertarik menonton tayangan YouTube dibandingkan membaca buku, karena YouTube menayangkan video berupa gambar dan suara sehingga menarik bagi anak (Kurniawan & Rojabi, 2026; Putri & Ahmadi, 2023; Safrudiningsih & Gurning, 2023). Kondisi tersebut memberikan peluang bagi pendidik untuk memanfaatkan tayangan audiovisual sebagai sumber belajar yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Salah satu channel YouTube yang banyak

© 2026. This work is licensed under a CC BY-SA 4.0

ditonton anak usia sekolah dasar adalah serial animasi "Nussa". Serial ini menceritakan tentang kehidupan dua kakak beradik muslim, Nussa dan Rara yang penuh dengan nilai agama, sopan santun, dan pendidikan karakter. Melalui interaksi tersebut, serial Nussa tidak hanya menyampaikan nilai-nilai keagamaan dan pendidikan karakter, tetapi juga memperlihatkan penggunaan bahasa dalam berbagai konteks komunikasi, termasuk tuturan yang mencerminkan kesantunan berbahasa.

Serial animasi Nussa menampilkan berbagai bentuk interaksi verbal antara tokoh Nussa, Rara, Umma, dan tokoh lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi tersebut menghadirkan beragam situasi komunikasi, seperti meminta izin, memberi nasihat, mengucapkan terima kasih, memberikan pujian, meminta maaf, dan menunjukkan kepedulian terhadap orang lain. Beragam tuturan tersebut menarik untuk dikaji karena kesantunan berbahasa tidak hanya berkaitan dengan pilihan kata yang digunakan, tetapi juga dengan cara penutur mempertimbangkan hubungan sosial dan kepentingan mitra tutur dalam suatu interaksi. Penelitian Aula (2022) menunjukkan bahwa serial web Nussa merupakan serial web animasi islami yang menyampaikan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Fadlan et al. (2025) mengidentifikasi nilai pendidikan akhlak dalam hubungan sosial seperti tolong-menolong, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, serta membantu orang tua. Temuan tersebut menunjukkan bahwa serial Nussa memiliki potensi untuk dikaji lebih lanjut dari aspek penggunaan bahasa, khususnya bentuk kesantunan berbahasa dalam dialog antartokohnya.

Penelitian mengenai serial animasi Nussa dan Rara telah dilakukan dari berbagai perspektif, terutama berkaitan dengan pendidikan karakter, nilai religius, dan pendidikan moral. Fahmi (2021), misalnya, menemukan enam nilai karakter dalam film Nussa dan Rara, meliputi religius, menghargai prestasi, cinta lingkungan, kerja keras, rasa ingin tahu, dan peduli sosial. Dewi (2021) mengindentifikasi nilai-nilai religious dalam film tersebut, sedangkan Aeni (2021) mengkaji penanaman nilai keimanan melalui film Nussa dan Rara di sekolah dasar. Selanjutnya, Agustin et al. (2022) membagi nilai moral dalam empat kategori hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, lingkungan, dan diri sendiri. Aula (2022) menemukan bahasa kesalehan. Kardi et al. (2023) menemukan nilai religius, integritas, mandiri, nasionalis, dan gotong royong. Fauziyah & Rizal (2025) melalui studi literatur sistematis terhadap 17 artikel menemukan peningkatan karakter religius siswa SD setelah menonton film Nussa. Fadlan et al. (2025) menemukan empat kategori akhlak: kepada Allah, Rasul, diri sendiri, dan sosial. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa serial Nussa telah dikaji sebagai media penyampaian nilai pendidikan, moral, dan keagamaan. Namun, kajian mengenai kandungan nilai pendidikan tersebut perlu dilengkapi dengan analisis terhadap penggunaan bahasa dalam interaksi antartokohnya, khususnya berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa.

Meskipun penelitian terdahulu telah mengkaji serial Nussa dan Rara dari aspek pendidikan karakter, nilai religius, dan pendidikan moral, kajian yang secara khusus menganalisis tuturan tokoh berdasarkan keenam maksim kesantunan Leech (2014) masih perlu ditelusuri dan diperkuat melalui perbandingan dengan penelitian pragmatik terdahulu. Penelitian tentang nilai karakter dan moral dalam film belum secara otomatis menjelaskan bagaimana kesantunan diwujudkan melalui pilihan tuturan, strategi komunikasi, dan hubungan antartokoh. Dengan demikian, terdapat ruang kajian untuk

menganalisis bentuk-bentuk kesantunan berbahasa dalam dialog film serial Nussa menggunakan perspektif pragmatik, khususnya teori enam maksim kesantunan Leech.

Penelitian ini difokuskan pada tiga episode film serial Nussa, yaitu "Baik Itu Mudah", "Jangan Sombong", dan "Tak Bisa Balas". Pemilihan ketiga episode tersebut didasarkan pada relevansi dialog antartokoh dengan fokus penelitian, yaitu tuturan yang mencerminkan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi kehidupan sehari-hari. Melalui analisis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bentuk dan persebaran enam maksim kesantunan Leech dalam tuturan tokoh Nussa, Rara, dan Umma.

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek penting dalam keterampilan berkomunikasi karena berkaitan dengan kemampuan seseorang menggunakan tuturan yang sesuai dengan konteks dan hubungan sosial (Putra et la., 2025; Suri et al., 2024; Zulkarnain et al., 2024). Dalam lingkungan sekolah dasar, kesantunan berbahasa perlu dikembangkan melalui pembelajaran yang memberikan contoh konkret mengenai penggunaan bahasa secara santun dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan tersebut juga berkaitan dengan pendidikan karakter, yaitu upaya membentuk peserta didik agar mampu menghargai orang lain dan menunjukkan perilaku positif dalam kehidupan sosial (Anastasya & Wulandari, 2022; Gantini & Fauziati, 2021; Hidayatillah, 2022). Salah satu alternatif sumber belajar yang dapat digunakan adalah film serial Nussa karena menyajikan interaksi antartokoh yang memuat berbagai bentuk tuturan, seperti meminta izin, mengucapkan terima kasih, memberikan pujian, meminta maaf, dan menunjukkan empati. Hal ini sejalan dengan kajian Fauziyah & Rizal (2025) mengenai pemanfaatan film Nussa dalam penguatan karakter religius siswa sekolah dasar. Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter, terutama sikap menghargai orang lain, peduli sosial, rendah hati, dan gotong royong. Oleh karena itu, analisis kesantunan berbahasa dalam film serial Nussa tidak hanya memberikan kontribusi terhadap kajian pragmatik, tetapi juga memiliki potensi penerapan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi penggunaan kalimat santun bagi siswa sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua permasalahan, yaitu bagaimana bentuk kesantunan berbahasa dalam film serial Nussa berdasarkan enam maksim kesantunan Leech dan bagaimana pemanfaatan film serial Nussa sebagai sumber belajar Bahasa Indonesia bagi siswa sekolah dasar. Sejalan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa yang terdapat dalam tuturan tokoh pada tiga episode film serial Nussa berdasarkan enam maksim kesantunan Leech serta mendeskripsikan potensi pemanfaatannya sebagai sumber belajar Bahasa Indonesia bagi siswa sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena data penelitian berupa tuturan atau dialog antartokoh dalam film serial Nussa yang dianalisis berdasarkan konteks penggunaannya. Desain deskriptif bertujuan menggambarkan fenomena secara sistematis dan faktual (Moleong, 2021). Dalam hal ini penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa dalam tutuan tokoh pada film serial Nussa berdasarkan teori enam maksim kesantunan Leech.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan atau dialog antartokoh yang mengandung kesantunan berbahasa dalam film serial Nussa. Tuturan yang dijadikan data adalah tuturan yang dapat dikategorikan berdasarkan enam maksim kesantunan Leech, yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kerendahan hati, pemufakatan, dan kesimpatian. Data penelitian diperoleh dari tiga episode terpilih, yaitu "Baik Itu Mudah", "Jangan Sombong", dan "Tak Bisa Balas". Pemilihan ketiga episode tersebut didasarkan pada relevansi dialog antartokoh dengan fokus penelitian, yaitu tuturan yang mencerminkan prinsip kesantunan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah film serial animasi Nussa yang diakses melalui kanal YouTube Nussa Official. Sementara itu, sumber data sekunder berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai landasan teori serta referensi dalam menganalisis data penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi, metode simak, dan teknik catat. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan mengidentifikasi tiga episode film serial Nussa yang menjadi sumber data penelitian dari kanal YouTube Nussa Official. Selanjutnya, metode simak dilakukan dengan menonton, menyimak, dan mengamati dialog dalam setiap episode secara cermat dan berulang untuk menemukan tuturan yang mengandung kesantunan berbahasa berdasarkan enam maksim Leech. Teknik catat dilakukan dengan mencatat tuturan yang telah diidentifikasi sebagai data penelitian ke dalam tabel pencatatan data. Pencatatan meliputi waktu kemunculan tuturan, nama penutur, tuturan yang disampaikan, konteks percakapan, serta kategori maksim kesantunan yang sesuai.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui ketekunan pengamatan dengan cara menonton dan menyimak secara berulang film serial Nussa pada kanal YouTube Nussa Official. Pengamatan berulang dilakukan untuk memastikan ketepatan tuturan yang dicatat, memahami konteks percakapan, serta memeriksa kesesuaian antara tuturan dan kategori maksim kesantunan yang digunakan. Melalui proses tersebut, peneliti dapat menelaah kembali data yang telah ditemukan agar hasil identifikasi dan pengelompokan tuturan sesuai dengan konteks percakapan dalam film.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles et al. (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi tuturan yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian mengelompokkannya berdasarkan enam maksim kesantunan Leech. Tuturan yang tidak memenuhi kriteria penelitian tidak dimasukkan ke dalam analisis. Pada tahap penyajian data, tuturan yang telah diklasifikasikan disajikan dalam bentuk tabel yang memuat waktu kemunculan, penutur, tuturan, kategori maksim, dan penjelasan konteksnya, serta uraian deskriptif. Selanjutnya, pada tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi, peneliti menafsirkan hasil klasifikasi dengan memperhatikan konteks tuturan serta memeriksa kembali kesesuaiannya dengan teori enam maksim kesantunan Leech.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis terhadap tiga episode film serial *Nussa*, yaitu “Baik Itu Mudah”, “Jangan Sombong”, dan “Tak Bisa Balas”, ditemukan sebanyak 19 data tuturan yang mengandung prinsip kesantunan berbahasa. Data tersebut diklasifikasikan berdasarkan enam maksim kesantunan Leech, yaitu maksim kebijaksanaan,

kedermawanan, penghargaan, kerendahan hati, pemufakatan, dan kesimpatian. Tuturan yang dianalisis melibatkan tokoh Nussa, Rara, dan Umma sesuai dengan konteks percakapan dalam setiap episode.

Pada episode “Baik Itu Mudah” ditemukan delapan data tuturan yang mengandung prinsip kesantunan berbahasa. Data pada episode ini menunjukkan penggunaan maksim kebijaksanaan, kedermawanan, dan penghargaan. Maksim kebijaksanaan tampak dalam tuturan Umma yang memberikan nasihat kepada Rara agar bersyukur dan memanfaatkan barang yang masih layak digunakan. Sementara itu, maksim kedermawanan terlihat melalui tuturan Nussa yang memberikan hadiah kepada Rara sebagai bentuk perhatian dan motivasi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa tuturan dalam episode ini memuat nilai rasa syukur, kepedulian, dan sikap berbagi.

Pada episode “Jangan Sombong” ditemukan lima data tuturan yang mengandung prinsip kesantunan berbahasa. Data tersebut meliputi maksim penghargaan, kebijaksanaan, dan kerendahan hati. Maksim penghargaan terlihat melalui tuturan Umma yang memberikan pujian atas prestasi Nussa dan Rara serta tuturan Nussa yang menyampaikan terima kasih kepada Umma atas pendampingannya dalam belajar. Maksim kebijaksanaan tampak dalam nasihat Umma agar anak boleh bangga terhadap prestasi diri sendiri, tetapi tidak boleh bersikap sombong atau merendahkan orang lain. Adapun maksim kerendahan hati terlihat dalam tuturan Rara yang mengakui kesalahannya dan meminta maaf karena telah bersikap sombong. Temuan tersebut menunjukkan adanya penggunaan tuturan yang mencerminkan sikap menghargai orang lain, bijaksana, dan rendah hati.

Pada episode “Tak Bisa Balas” ditemukan enam data tuturan yang mengandung prinsip kesantunan berbahasa. Data tersebut mencakup maksim kebijaksanaan, pemufakatan, kesimpatian, kedermawanan, dan penghargaan. Maksim kebijaksanaan terlihat melalui tuturan Umma yang mengusulkan pembagian tugas agar semua memperoleh hadiah. Maksim pemufakatan tampak ketika Nussa mengajak Rara mengerjakan pekerjaan bersama-sama dan ketika Nussa menyetujui pendapat Rara. Maksim kesimpatian ditunjukkan melalui tuturan Rara yang mengungkapkan rasa kasihan kepada Umma karena telah mengerjakan pekerjaan rumah. Selain itu, maksim kedermawanan terlihat ketika Nussa menyampaikan bahwa hasil pekerjaan mereka diberikan secara gratis kepada Umma, sedangkan maksim penghargaan tampak dalam ungkapan kasih sayang Umma kepada Nussa dan Rara. Temuan tersebut memperlihatkan nilai kerja sama, empati, kepedulian, dan penghargaan dalam hubungan keluarga.

Berdasarkan hasil analisis pada episode “Baik Itu Mudah”, ditemukan 8 data tuturan yang mengandung kesantunan berbahasa. Episode Baik Itu Mudah mengajarkan dua hal utama, yaitu cara meminta izin dan cara bersyukur. Rara tidak langsung menuntut tas baru, tetapi bertanya dengan kalimat "Rara boleh gak punya tas kaya gitu?" Kalimat ini penting karena menunjukkan anak belajar menahan keinginan dan menghormati keputusan orang tua. Umma pun tidak langsung menolak, tetapi mengajak Rara melihat tas yang masih bagus. Pola dialog seperti ini dapat dicontohkan di kelas ketika siswa ingin meminjam barang teman. Bentuk kesantunan yang dominan adalah maksim kebijaksanaan yang ditunjukkan melalui tuturan Umma yang memberikan nasihat agar Rara bersyukur dan memanfaatkan barang yang masih layak pakai. Selain itu terdapat maksim kedermawanan melalui tuturan Nussa yang memberikan hadiah kepada Rara sebagai bentuk motivasi. Dengan demikian, episode ini mengandung nilai pendidikan karakter berupa rasa syukur,

kepedulian, dan kedermawanan yang dapat menjadi sumber belajar bagi siswa SD untuk membiasakan berbahasa santun dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisis pada episode “Jangan Sombong”, ditemukan 5 data tuturan yang mengandung kesantunan berbahasa. Episode Jangan Sombong menjadi inti dari maksim kerendahan hati. Rara yang awalnya sombong akhirnya belajar meminta maaf dengan kalimat "Maafin Rara ya Umma, Kak Nussa karena Rara sudah sombong". Kalimat ini sederhana, tetapi mengandung tiga unsur kesantunan sekaligus, yaitu mengakui kesalahan, menyebut nama lawan tutur, dan meminta maaf secara langsung. Di sekolah dasar, kemampuan meminta maaf seperti ini sering kali sulit dilakukan karena anak merasa malu. Melalui tayangan ini, siswa melihat bahwa meminta maaf bukan hal yang memalukan, melainkan hal yang membuat hubungan kembali baik. Bentuk kesantunan yang dominan adalah maksim penghargaan yang ditunjukkan melalui tuturan Umma yang memberikan pujian atas prestasi Nussa dan Rara, serta tuturan Nussa yang berterimakasih kepada Umma. Selain itu terdapat maksim kebijaksanaan melalui nasihat Umma agar bangga pada diri sendiri boleh, namun tidak boleh sombong dan merendahkan orang lain. Dengan demikian, episode ini mengajarkan nilai penghargaan terhadap orang lain dan kerendahan hati yang relevan dijadikan sumber belajar untuk menanamkan sikap tidak sombong pada siswa SD.

Berdasarkan hasil analisis pada episode “Tak Bisa Balas”, ditemukan 6 data tuturan yang mengandung kesantunan berbahasa. Episode Tak Bisa Balas mengajarkan bahwa membalas kebaikan orang tua tidak harus dengan uang atau barang mahal. Nussa dan Rara membalas dengan cara membantu pekerjaan rumah, membagi tugas secara adil, dan mengucapkan terima kasih. Kalimat "Biar adil ini semua kita kerjakan bareng-bareng, biar nanti hadiahnya kita bagi 2" menunjukkan bahwa anak belajar tentang keadilan dan kerja sama. Nilai ini sangat relevan dengan kehidupan di kelas, misalnya saat kerja kelompok. Bentuk kesantunan yang ditemukan meliputi maksim kebijaksanaan melalui tuturan Umma yang memberikan solusi agar semua mendapat hadiah, maksim kemufakatan melalui tuturan Nussa dan Rara yang sepakat mengerjakan tugas bersama-sama, serta maksim kesimpatian melalui tuturan Rara yang menunjukkan rasa empati “Kasihan Umma pasti capek banget”. Dengan demikian, episode ini mengandung nilai gotong royong, empati, dan kebersamaan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar bagi siswa SD untuk membiasakan kerja sama dan peduli terhadap orang tua.

Berdasarkan hasil analisis 19 data tuturan dari 3 episode, ditemukan semua bentuk kesantunan.

1) Maksim Kebijaksanaan (5 data)

   Meminimalkan kerugian orang lain, memaksimalkan keuntungan orang lain.

   1) Data 1 (00:58 - 01:00) Rara: “Rara boleh gak punya tas kaya gitu?” Rara tidak langsung meminta, tapi memakai kata “boleh gak” sebagai bentuk izin yang santun agar Umma tidak merasa terbebani.
   2) Data 2 (01:02 - 01:05) Umma: “Tas yang ini kan juga masih bagus” Umma tidak langsung menolak, tapi memberi nasihat dengan kalimat santun agar Rara tidak kecewa dan belajar bersyukur.
   3) Data 3 (01:30 - 01:35) Umma: “Selama masih bersih bisa dipakai dan manfaat tidak ada alasan untuk bosan ra” Umma memberikan nasihat yang mengandung manfaat dengan bahasa halus.

4) Data 12 (03:06 - 03:12) Umma: “Bangga sama diri sendiri boleh, tapi gak boleh sombong, gak boleh merendahkan orang lain” Umma memberikan nasihat tentang batasan bangga dan sombong dengan santun.
5) Data 14 (01:15 - 01:20) Umma: “Tugasnya dibagi 2 dong supaya semua dapat hadiah” Umma memberikan solusi yang adil agar semua anak dapat keuntungan.

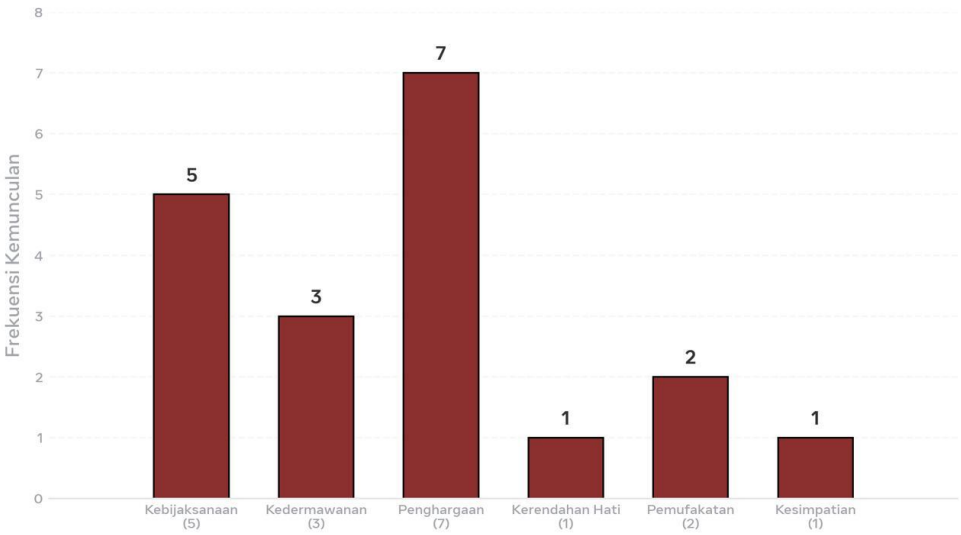
2) Maksim Kedermawanan (3 data)
Meminimalkan keuntungan diri sendiri, memaksimalkan keuntungan orang lain.
1) Data 4 (02:22 - 02:24) Nussa: “Ini hadiah puasa kalau sampai magrib, tabung ya” Nussa memberikan hadiah kepada Rara sebagai bentuk motivasi, mengorbankan miliknya untuk orang lain.
2) Data 6 (04:30 - 04:43) Rara: Umma ini aku ada rezeki, ini uang untuk beli kerudung baru Umma” Rara rela memberikan uang hasil jualan sampahnya untuk Umma membeli kerudung kerudung baru, bukan untuk membeli tas baru.
3) Data 18 (04:10 - 04:15) Nussa: “Pokoknya semua gratis buat Umma” Nussa dan Rara menggratiskan semua pekerjaan rumah.

3) Makism Penghargaan (7 data)
Meminimalkan cacian, memaksimalkan pujian kepada orang lain.
1) Data 5 (02:30 - 02:33) Rara: “Makasih ya, Rara doain kak Nussa masuk surga” Rara memberikan pujian dan doa untuk Nussa.
2) Data 7 (04:44 - 04:53) Umma: “Masyaallah Rara anak Umma yang sholihah” Umma memuji Rara sebagai anak yang sholihah.
3) Data 8 (05:56 - 06:01) Rara: “Wah makasih Umma, tasnya bagus banget” Rara berterima kasih dan memuji pemberian Umma.
4) Data 9 (00:33 - 00:40) Umma: “Umma seneng banget liat laporan hasil kegiatan kalian” Umma memberikan pujian dan rasa bangga atas prestasi Nussa dan Rara.
5) Data 10 (00:43 - 00:48) Nussa: “Makasih Umma, kan Umma juga yang nemenin kita belajar” Nussa berterima kasih dan memberikan penghargaan balik kepada Umma.
6) Data 11 (02:56 - 03:12) Umma: “Di mata Umma kalian itu anak yang berprestasi” Umma mengakui dan memuji prestasi Nussa dan Rara
7) Data 19 (04:17 - 04:26) Umma: “Masyaallah Umma makin sayang banget sama kalian” Ungkapan kasih sayang dan penghargaan Umma.

4) Maksim Kerendahan Hati (1 data)
Meminimalkan pujian untuk diri sendiri.
1) Data 13 (04:50 - 04:54): “Maafin Rara ya Umma, Kak Nussa karena Rara sudah sombong” Rara mengakui kesalahan dan meminta maaf karena sudah sombong, merendahkan diri sendiri.

2) Maksim Pemufakatan (2 data)
Meminimalkan ketidaksetujuan, memaksimalkan persetujuan.
1) Data 15 (02:15 - 02:22) Nussa: “Biar adil ini semua kita kerjakan bareng-bareng” Nussa mengajak Rara sepakat bekerja sama agar adil.
2) Data 17 (03:20 - 3:26) Nussa: “Bener juga kamu ra, Umma ngerjain ini semua sendirian” Nussa menyetujui pendapat Rara tentang beratnya pekerjaan Umma.

3) Maksim Kesimpatian (1 data)
Meminimalkan antipasti, memaksimalkan simpati.
1) Data 16 (03:13 - 03:15) Rara: “Kasihan Umma pasti capek banget” Rara menunjukkan rasa kasihan dan empati kepada Umma yang mengerjakan semua pekerjaan rumah sendirian.



Gambar 1. Frekuensi Kemunculan enam maksim kesantunan berbahasa Leech dalam film serial Nussa

Berdasarkan Gambar 1, dapat dilihat bahwa keenam maksim kesantunan berbahasa Leech ditemukan seluruhnya dalam 19 data tuturan dari 3 episode film serial Nussa. Namun, persebarannya tidak merata. Maksim penghargaan menjadi maksim yang paling dominan dengan jumlah 7 data, disusul maksim kebijaksanaan dengan 5 data, maksim kedermawanan dengan 3 data, maksim pemufakatan dengan 2 data, serta maksim kerendahan hati dan maksim kesimpatian yang masing-masing hanya muncul 1 data.

Dominasi maksim penghargaan menunjukkan bahwa strategi utama yang digunakan dalam film Nussa untuk mengajarkan kesantunan adalah melalui pujian, ucapan terima kasih, dan doa kebaikan. Hal ini sangat terlihat dari tuturan Umma yang hampir selalu mengawali dan mengakhiri tuturannya dengan pujian, seperti “Masyaallah Rara anak Umma yang sholihah” (Data 7), “Di mata Umma kalian itu anak yang berprestasi” (Data 11), dan “Masyaallah Umma makin sayang banget sama kalian” (Data 19). Pujian tersebut bukan sekadar basa-basi, tetapi berfungsi sebagai penguat positif yang membuat anak merasa dihargai, percaya diri, dan termotivasi untuk mengulangi perilaku baiknya. Selain itu, tuturan Rara “Makasih ya, Rara doain kak Nussa masuk surga” (Data 5) menunjukkan bahwa anak juga diajarkan untuk membalas kebaikan orang lain dengan doa, bukan hanya dengan ucapan terima kasih biasa. Pola ini sangat sesuai dengan karakteristik anak usia SD yang lebih mudah belajar melalui contoh yang menyenangkan dan apresiatif, bukan melalui larangan atau hukuman.

Di posisi kedua, maksim kebijaksanaan muncul sebanyak 5 data. Maksim ini banyak muncul dalam bentuk nasihat Umma yang berusaha meminimalkan kerugian dan kekecewaan anak. Misalnya, ketika Rara meminta tas baru, Umma tidak langsung menolak dengan kalimat “tidak boleh”, tetapi menggunakan kalimat “Tas yang ini kan juga masih bagus” (Data 2) dan “Selama masih bersih bisa dipakai dan manfaat tidak ada alasan untuk bosan ra” (Data 3). Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Umma berusaha melindungi perasaan Rara sambil tetap mengajarkan nilai syukur dan hidup sederhana. Hal ini juga

menunjukkan bahwa dalam komunikasi orang tua dan anak, kebijaksanaan sering kali ditampilkan dalam bentuk cara menolak yang halus.

Sementara itu, maksim kedermawanan (3 data) dan maksim pemufakatan (2 data) muncul dalam jumlah sedang karena keduanya berkaitan dengan tindakan sosial yang membutuhkan kerja sama. Maksim kedermawanan terlihat ketika Nussa dan Rara rela berbagi dan berkorban untuk orang lain, seperti pada (Data 6) ketika Rara memberikan uang hasil jualannya untuk membelikan kerudung baru bagi Umma. Sedangkan maksim pemufakatan terlihat pada (Data 15) “Biar adil ini semua kita kerjakan bareng-bareng” yang menunjukkan bahwa anak belajar mencari kesepakatan agar tidak ada yang merasa dirugikan. Kedua maksim ini penting karena mengajarkan nilai gotong royong dan keadilan yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Sebaliknya, maksim kerendahan hati dan maksim kesimpatian hanya muncul masing-masing (1 data). Hal ini bukan berarti kedua nilai tersebut tidak penting, tetapi karena kedua maksim tersebut hanya muncul pada momen-momen khusus yang dramatis. Maksim kerendahan hati hanya muncul pada puncak konflik di episode “Jangan Sombong”, yaitu ketika Rara akhirnya mengakui kesalahannya dengan kalimat “Maafin Rara ya Umma, Kak Nussa karena Rara sudah sombong” (Data 13). Meskipun hanya satu, tuturan ini memiliki bobot nilai yang sangat kuat karena menjadi titik balik perubahan sikap tokoh. Demikian pula dengan maksim kesimpatian yang hanya muncul pada (Data 16) “Kasihan Umma pasti capek banget”. Tuturan yang singkat ini menjadi pemicu bagi Nussa dan Rara untuk membantu pekerjaan rumah Umma tanpa disuruh. Dengan demikian, sedikitnya jumlah data tidak menunjukkan rendahnya nilai, melainkan menunjukkan bahwa kedua maksim tersebut digunakan secara selektif untuk memberikan kesan yang mendalam bagi penonton anak.

Secara keseluruhan, pola persebaran pada Gambar 1 memperlihatkan bahwa film serial Nussa membangun kesantunan berbahasa anak melalui tahapan yang logis, yaitu dimulai dari penghargaan dan nasihat yang lembut, dilanjutkan dengan tindakan berbagi dan bermusyawarah, serta ditutup dengan pengakuan kesalahan dan rasa peduli. Pola ini dapat menjadi acuan bagi guru SD untuk mengajarkan kalimat santun secara bertahap, dimulai dari membiasakan mengucapkan terima kasih dan pujian, kemudian melatih cara menolak secara halus, dan pada akhirnya melatih keberanian meminta maaf dan menunjukkan empati kepada orang lain.

PEMBAHASAN

Pembahasan Pola Kesantunan Berbahasa dalam Film Serial Nussa

Jika keenam maksim yang telah diuraikan di atas dilihat secara keseluruhan, terlihat bahwa film serial Nussa tidak menampilkan kesantunan secara acak, melainkan melalui pola yang bertahap dan sangat disesuaikan dengan cara belajar anak usia sekolah dasar. Pola tersebut dimulai dari hal yang paling mudah ditiru oleh anak, yaitu memberikan penghargaan kepada orang lain, kemudian dilanjutkan dengan cara memberikan nasihat secara halus, lalu dilatih melalui tindakan berbagi dan bermusyawarah, dan akhirnya ditutup dengan sikap yang paling sulit bagi anak, yaitu mengakui kesalahan dan menunjukkan empati. Tahapan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran bahasa yang

menekankan bahwa anak belajar bahasa bukan hanya dari aturan, tetapi dari contoh nyata yang ia lihat dan dengar setiap hari dalam konteks yang bermakna.

Dominasi maksim penghargaan sebanyak (7 data) menunjukkan bahwa pembuat film Nussa secara sadar memilih strategi apresiasi sebagai pintu utama penanaman karakter. Dalam tiga episode yang diteliti, pujian hampir selalu datang dari Umma sebagai orang tua, kemudian ditiru oleh Nussa dan Rara sebagai anak. Pola ini sesuai dengan teori (Leech, 2014) yang menyatakan bahwa memaksimalkan pujian kepada mitra tutur akan membuat mitra tutur merasa dihargai dan hubungan sosial menjadi lebih harmonis. Bagi anak SD, pujian seperti "Masyaallah Rara anak Umma yang sholihah" atau "Di mata Umma kalian itu anak yang berprestasi" bukan sekadar kalimat manis, tetapi menjadi penguat positif yang membuat anak merasa percaya diri dan termotivasi untuk mengulangi perilaku baiknya. Hal ini juga relevan dengan karakteristik anak usia 7 sampai 12 tahun yang masih sangat membutuhkan pengakuan dari orang dewasa di sekitarnya untuk membangun konsep diri yang positif.

Di sisi lain, maksim kebijaksanaan yang muncul sebanyak (5 data) memperlihatkan cara lain yang digunakan Umma untuk mendidik anak tanpa membuat anak merasa tertekan. Ketika Rara meminta tas baru, Umma tidak menjawab dengan penolakan langsung, tetapi mengalihkan perhatian Rara pada manfaat barang yang masih dimiliki. Tuturan seperti "Tas yang ini kan juga masih bagus" dan "Selama masih bersih bisa dipakai dan manfaat tidak ada alasan untuk bosan" menunjukkan bahwa kebijaksanaan dalam konteks orang tua dan anak sering kali diwujudkan dalam bentuk cara menolak yang halus. Cara ini penting untuk diajarkan di sekolah dasar, karena siswa sering kali belum mampu membedakan antara menolak dengan cara kasar dan menolak dengan cara santun. Melalui contoh dari film ini, guru dapat menunjukkan bahwa menolak permintaan teman tidak harus dengan kata "tidak boleh" yang dapat menyakiti perasaan, tetapi dapat disampaikan dengan alasan yang masuk akal dan bahasa yang lembut.

Sementara itu, kemunculan maksim kedermawanan dan pemufakatan dalam jumlah sedang menunjukkan bahwa kesantunan tidak hanya berhenti pada kata-kata, tetapi harus dilanjutkan dengan tindakan. Maksim kedermawanan terlihat ketika Nussa dan Rara rela mengorbankan miliknya untuk orang lain, sedangkan maksim pemufakatan terlihat ketika mereka belajar mencari jalan tengah agar semua pihak merasa adil. Kedua maksim ini sangat berkaitan dengan kehidupan di kelas, misalnya ketika siswa harus berbagi alat tulis, membagi tugas kelompok, atau menyelesaikan pertengkaran kecil. Dengan menonton adegan tersebut, siswa tidak hanya menghafal definisi gotong royong, tetapi melihat langsung bagaimana gotong royong itu dipraktikkan melalui kalimat "Biar adil ini semua kita kerjakan bareng-bareng".

Adapun maksim kerendahan hati dan maksim kesimpatian yang masing-masing hanya muncul satu kali justru memiliki bobot yang paling kuat secara dramatis. Keduanya hanya muncul pada momen puncak cerita, yaitu ketika Rara harus meminta maaf karena sombong dan ketika Rara menyadari kelelahan Umma. Sedikitnya jumlah data ini bukan menunjukkan bahwa kedua nilai tersebut tidak penting, tetapi menunjukkan bahwa kedua maksim tersebut sengaja digunakan secara selektif agar meninggalkan kesan mendalam bagi penonton anak. Dengan demikian, secara keseluruhan film serial Nussa dapat dikatakan telah menyajikan keenam maksim Leech secara lengkap dan berjenjang, sehingga

layak dijadikan rujukan bagi guru dalam mengajarkan kalimat santun secara bertahap dari yang paling mudah hingga yang paling sulit.

Pemanfaatan Film Serial Nussa sebagai Sumber Belajar bagi Siswa SD

Berdasarkan temuan 19 data tuturan, film Nussa yang terdapat dalam 3 episode "Baik Itu Mudah", "Jangan Sombong", dan "Tak Bisa Balas" dapat dimanfaatkan dalam tiga konteks utama:

Pertama, sebagai sumber belajar Bahasa Indonesia materi kalimat santun di kelas IV, V, VI SD. Dalam praktiknya, pemanfaatan ini dapat dibedakan berdasarkan kelas. Di kelas IV, guru fokus pada kalimat izin dan terima kasih. Di kelas V, guru mulai melatih kalimat pujian dan doa kebaikan. Di kelas VI, guru melatih kalimat minta maaf dan memberi nasihat yang santun. Pembagian ini membuat pembelajaran bertahap dan tidak membebani siswa. Kegiatan yang bisa dilakukan adalah menonton cuplikan 3-5 menit, lalu siswa menirukan dialognya secara berpasangan. Guru dapat menggunakan tuturan (Data 1) "Rara boleh gak punya tas kaya gitu?" sebagai contoh kalimat meminta izin yang santun, (Data 5) "Makasih ya, Rara doain kak Nussa masuk surga" sebagai contoh menghargai orang lain. Pemanfaatan dilakukan dengan menampilkan cuplikan dialog di PPT, siswa diminta mengidentifikasi bentuk kesantunan berdasarkan 6 maksim Leech, kemudian mempraktikkannya dalam percakapan sehari-hari di sekolah.

Kedua, sebagai media pendidikan karakter yang relevan dengan Profil Pelajar Pancasila. Selain menonton, guru dapat membuat proyek sederhana seperti poster kalimat santun, jurnal kebaikan harian, dan video pendek. Pada proyek poster, siswa memilih satu kalimat santun dari film Nussa, lalu menulisnya dengan hiasan dan menempelnya di dinding kelas. Pada jurnal kebaikan, siswa menulis satu kalimat santun yang mereka ucapkan hari itu, misalnya kepada teman atau kepada orang tua di rumah. Proyek ini membuat kesantunan tidak hanya dihafal, tetapi dipraktikkan setiap hari. Nilai peduli sosial dan syukur ditunjukkan pada (Data 6) dimana Rara rela memberikan hasil penjualan sampah untuk Umma, dapat diterapkan melalui kegiatan Jumat bersih dan berbagi. Nilai tidak sombong ditunjukkan pada (Data 13) dimana Rara mengakui kesalahan karena sombong, dapat diterapkan melalui pembiasaan meminta maaf jika berbuat salah. Nilai berbakti kepada orang tua ditunjukkan pada (Data 16) "Kasihan Umma pasti capek banget" dan (Data 18) "Pokoknya semua gratis buat Umma", dapat diterapkan melalui penugasan membantu orang tua di rumah. Temuan ini memperkuat hasil Fahmi (2021), Dewi (2021), dan Kardi et al. (2023) tentang kelayakan film Nussa sebagai media penanaman karakter.

Ketiga, contoh konkret implementasi di kelas: Langkah pembelajaran dapat dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama, guru memutarkan cuplikan film selama 3-5 menit agar siswa fokus pada adegan dan siswa diminta mencatat tuturan santunnya pada LKPD yang berisi kolom tuturan, maksim kesantunan, dan contoh penerapan disekolah. Tahap kedua, guru mengajak diskusi dengan pertanyaan, "Kalimat mana yang menurut kalian paling santun dan kenapa?" Tahap ketiga, siswa melakukan role play dengan situasi yang mirip, misalnya meminta izin kepada teman atau meminta maaf setelah bertengkar. Melalui tiga tahap ini, siswa tidak hanya menonton, tetapi juga memahami, menilai, dan mempraktikkan kesantunan berbahasa.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap 19 data tuturan dari 3 episode film serial Nussa ("Baik Itu Mudah", "Jangan Sombong", "Tak Bisa Balas") dapat disimpulkan bahwa semua bentuk kesantunan berbahasa berdasarkan 6 maksim Leech ditemukan, dengan dominasi maksim penghargaan (7 data), diikuti kebijaksanaan (5 data), kedermawanan (3 data), pemufakatan (2 data), kerendahan hati (1 data), dan kesimpatian (1 data). Tuturan santun tersebut ditampilkan melalui pilihan kata izin, ucapan terima kasih, pujian, doa, pemberian solusi yang adil, pengakuan kesalahan, dan empati yang sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari anak.

Film serial Nussa dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar alternatif di SD, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi kalimat santun, sebagai media pendidikan karakter yang mendukung Profil Pelajar Pancasila (syukur, peduli sosial, tidak sombong, berbakti kepada orang tua, gotong royong), serta melalui implementasi konkret berupa pemutaran cuplikan, analisis LKPD, dan role-play. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah episode yang terbatas (3 episode) dan analisis yang berfokus pada tuturan verbal saja. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas episode, melibatkan respon siswa secara empiris, serta mengkaji aspek nonverbal dalam kesantunan berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

Aeni, T. Q. (2021). Penanaman Nilai Keimanan Dalam Pembelajaran Berbasis Film Nussa dan Rara di Sekolah Dasar. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, *4*(5), 684-691.

Agustin, N., Yuliana, I., & Hidayah, M. (2022). Memahami Nilai Moral dalam Film Animasi Nussa dan Rara sebagai Tayangan yang Layak Ditonton Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, *1*(1), 77-87. https://doi.org/10.55732/jmpd.v1i1.7

Anastasya, I. G. A. M. B., & Wulandari, I. G. A. A. (2022). Meningkatkan Karakter Peduli Sosial Siswa SD melalui Pembiasaan Tri Hita Karana. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, *8*(3), 992-1002. https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3084

Aula, A. (2022). *Materialitas Agama dan Bahasa Kesalehan dalam Serial Web Nussa*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dewi, D. M. (2021). Nilai-Nilai Religius dalam Film Animasi Nussa dan Rara sebagai Alternatif Media Pembelajaran Sastra di SD. *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *4*(3), 177-186. https://doi.org/10.37150/perseda.v4i3.1477

Fadlan, A., Nurmalia, & Besti, S. (2025). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Animasi Islami Nussa dan Rara New Series. *Tekno Aulama: Jurnal Teknologi Pendidikan Islam, 2*(1), 15-24. https://doi.org/10.53888/teknoaulama.v2i1.888

Fahmi, C. (2021). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Nussa dan Rara Season 2*. Skripsi, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri.

Fauziyah, L. N., & Rizal, D. F. S. (2025). Revitalisasi Pendidikan Karakter Religius Siswa SD melalui Film Animasi Nussa dan Rara: Studi Literatur Sistematis. *JESE: Journal of Elementary School Education*, *2*(01), 38-47. https://doi.org/10.35719/jese.v2i01.2333

Gantini, H., & Fauziati, E. (2021). Penanaman Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Harian dalam Perspektif Behaviorisme. *Jurnal Papeda*, *3*(2), 145-152

Hidayatillah, Y., Wahdian, A., & Misbahudholam, M. (2022). Peran Sekolah melalui Kegiatan Pembiasaan Terintegrasi Pembelajaran IPS untuk Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, *8*(4), 1422-1433.

Kardi, K., Mubarock W. F., & Alfahad, M. F. (2023). Analisis Nilai-Nilai Karakter Dalam Film Animasi Nussa Dan Rara Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di

Smp. *Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan dan Pembelajaran, 3*(2), 85-95

Kurniawan, D., & Rojabi, M. A. (2026). *Youtube Kids: Seni Mengkurasi Eksplorasi Digital Bagi Generasi Alpha*. Afdan Rojabi Publisher.

Leech, G. (2014). *The Pragmatics of Politeness*. Oxford University Press.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (Third)*. SAGE Publication.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Putra, A. S. A., Ekri, M. D., Ahyat, R. F., & Noviyanti, S. (2025). Tindak Tutur dan Kesantunan Berbahasa dalam Perspektif Pragmatik. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *11*(04), 227-238. https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.9613

Putri, S. R., & Ahmadi, F. (2023). Pengaruh Media Video Pembelajaran Terhadap Literasi Digital, Minat Baca dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, *7*(3), 446-455. https://doi.org/10.23887/jear.v7i3.66997

Safrudiningsih, R. D., & Gurning, S. T. (2023). Edukasi Dampak Penggunaan Media Sosial (Tik Tok, Youtube dan Instagram) di Kalangan Anak-Anak. *Prosiding Sendimas*, *8*(1), 415-423.

Suri, N. K., Noviyanti, S., & Agustina, A. T. (2024). Teori Pragmatika Bahasa dan Kesantunan Berbahasa. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, *7*(4), 17676-17682.

Zulkarnain, M. F., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Siswa di Sekolah. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, *1*(3), 117-125. https://doi.org/10.62383/dilan.v1i3.457